

BAB V

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Perbankan Syariah

Munculnya perbankan syariah di Indonesia dimulai dari awal tahun 1990-an dimana terjadi diskusi tentang pendirian perbankan syariah sebagai pilar dari sistem ekonomi Islam. Secara filosofis, bank syariah merupakan bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam. Para ekonom Muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika Islam. Pendirian bank syariah diawali dengan berdirinya tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung pada tahun 1991 dan PT BPRS Heraukat di Nangroe Aceh Darussalam. Pendirian bank syariah di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” di Cisarua, Bogor, 18-20 Agustus 1990. Hasilnya dibahas dalam Munas IV MUI yang kemudian dibentuklah tim kerja untuk mendirikan bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada November 1991 dan mulai beroperasi pada Mei 1992.

Di Indonesia, pengembangan ekonomi Islam telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan di tanah air telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga *dual banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas.

B. Regulasi Bagi Bank Syariah

1. UU No. 72 Tahun 1992 tentang Perbankan Syariah menetapkan bahwa perbankan syariah di Indonesia menganut *dual banking system*
2. UU No. 10 Tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan dari UU diatas, yang peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia dan dikuatkan dalam bentuk peraturan Bank Indonesia. Penggunaan istilah bank syariah sudah tegas disebutkan "Bank Berdasarkan Prinsip Syariah" dan pada pasal 1 butir 13 disebutkan berlakunya hukum Islam sebagai dasar transaksi di perbankan syariah.
3. Teknik operasional produk dan transaksi syariah yang digunakan pada bank syariah diatur oleh fatwa DSN MUI.
4. Eksistensi perbankan syariah diperkuat dengan adanya UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memungkinkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah.
5. UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
(Mahmud dan Rukmana, 2010)

Dengan adanya regulasi yang memadai pada perbankan syariah maka semakin kuatnya struktur kelembagaan syariah di Indonesia dan akhirnya membuahkan hasil telah mendorong peran perbankan dalam menggerakkan sektor riil dan membatasi spekulasi, memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga dan terciptanya *dual banking system* secara sehat diatas nilai-nilai moral Islami. Dalam hal ini perbankan syariah dapat memberikan kontribusi yang maksimum untuk pengembangan ekonomi nasional.

C. Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia cukup mengembirakan, ini ditunjukkan pada pertumbuhan tiap tahunnya baik lembaga maupun jumlah kantor dari bank yang melaksanakan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Adapun kelompok bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara prinsip syariah yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Keduanya mengalami peningkatan jumlah seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1

**Perkembangan Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia
tahun 2007-2011**

Kelompok Bank	2007	2008	2009	2010	2011			
					mar	jun	sept	des
BUS								
Jumlah Bank	3	5	6	11	11	11	11	11
Jumlah Kantor	401	581	711	1215	1311	1332	1349	1401
UUS								
Jumlah Bank	26	27	25	23	23	23	23	24
Jumlah Kantor	196	241	287	262	300	300	303	336
Total Kantor	597	822	998	1477	1611	1632	1652	1737

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2011, diolah

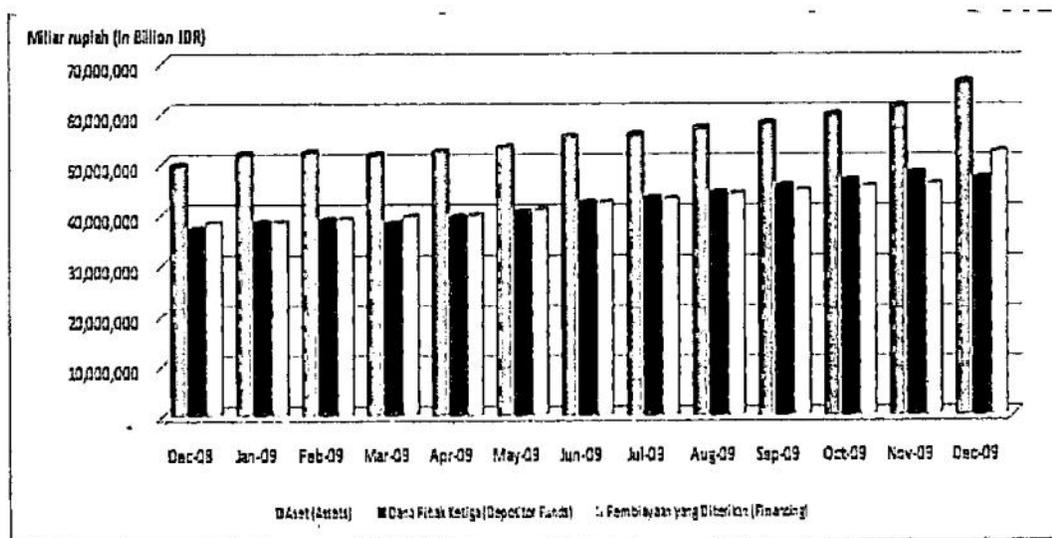
Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah merupakan angin segar bagi industri perbankan syariah. Sejak berlakunya undang-undang tersebut jaringan kantor perbankan syariah berkembang sangat pesat. Jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha syariah meningkat seiring dengan munculnya pemain-pemain baru dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS)

maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Total kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang semula 597 kantor pada tahun 2007 sudah mencapai 822 kantor pada tahun 2008. BUS yang pada tahun 2009 berjumlah 6 BUS bertambah 4 BUS dimana 2 BUS merupakan hasil konversi Bank Umum Konvensional dan 2 BUS hasil *spin off* Unit Usaha Syariahnya (UUS) sehingga jumlah UUS di tahun 2010 berkurang menjadi 23 UUS. Hingga Desember 2011 jumlah kantor BUS dan UUS terus meningkat yaitu 1401 (BUS) dan 336 (UUS).

Dengan adanya perkembangan jumlah perbankan syariah maka sebaiknya diikuti dengan kinerja bank yang optimal seperti perkembangan aset, DPK, dan pembiayaan yang diberikan bank-bank syariah yang menunjukkan peningkatan seperti yang terlihat pada grafik 5.1.

Grafik 5.1

Perkembangan aset, DPK, dan PYD pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah November 2008-November 2009

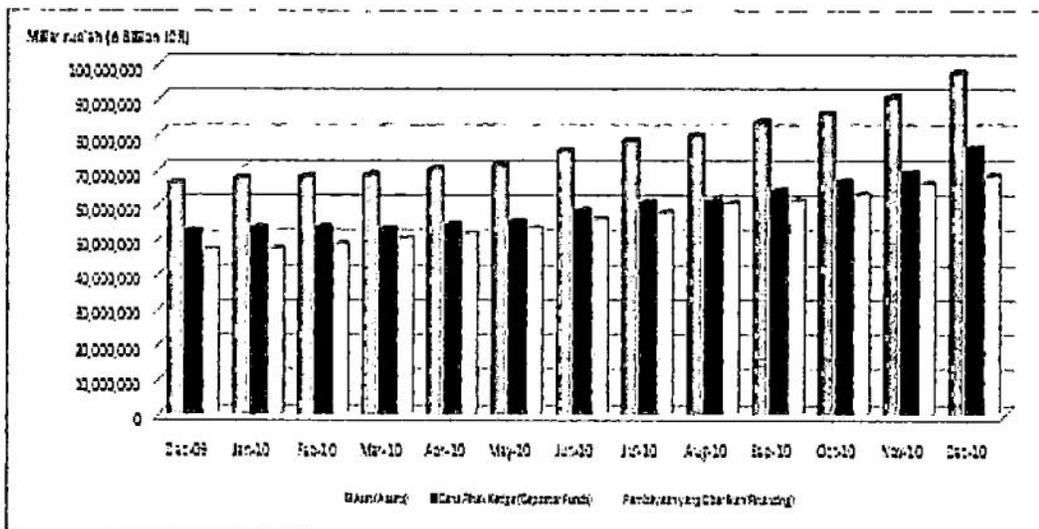


Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia), 2009

Dari grafik dapat ditunjukkan perkembangan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) pada periode November 2008-November 2009. Jumlah BUS dan UUS pada periode 2008 yaitu 5 dan 27, sedangkan di tahun 2009 jumlah BUS bertambah 1 menjadi 6 BUS dan jumlah UUS menjadi 25. Aset gabungan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode tersebut mengalami peningkatan. Begitupun dengan jumlah DPK dan PYDnya yang mengalami peningkatan di periode tersebut. Peningkatan Jumlah DPK dan PYD dari bulan ke bulan terlihat hampir seiring. Ini berarti BUS dan UUS dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang disalurkan kembali ke masyarakat.

Grafik 5.2

Perkembangan aset, DPK, dan PYD pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Desember 2009-Desember 2010



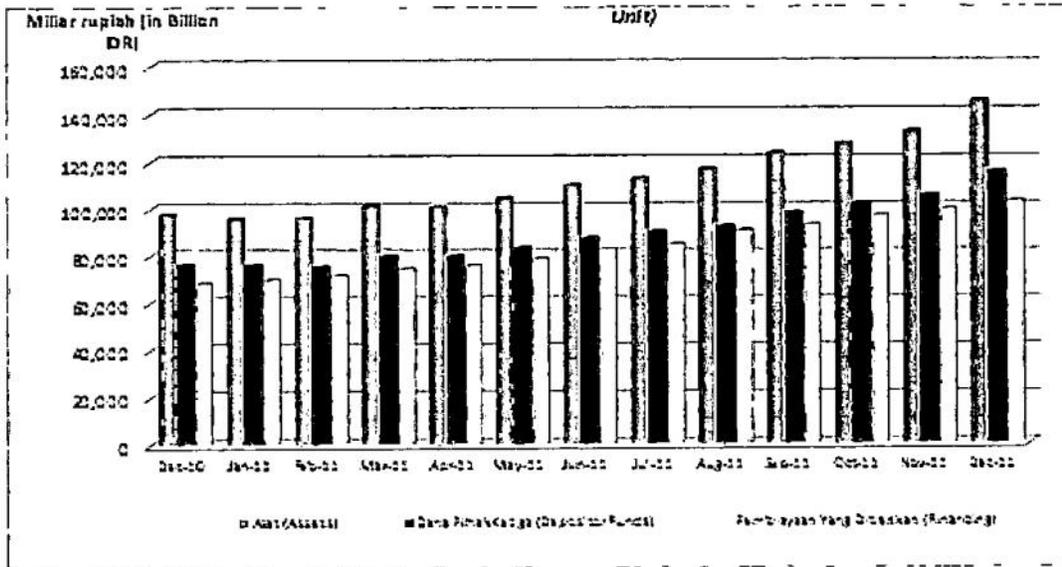
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia), 2010

Dari grafik 5.2 menunjukkan perkembangan aset, DPK, dan pembiayaan perbankan syariah (baik BUS maupun UUS) pada periode Desember 2009 sampai desember 2010. Dalam grafik tersebut pertumbuhan aset, DPK, dan pembiayaan yang diberikan mengalami peningkatan, dan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin baik dalam kegiatan operasionalnya. Perkembangan yang ditunjukkan oleh perbankan syariah ini tidak lepas dari pertumbuhan jumlah kantor baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS). BUS yang pada tahun 2009 berjumlah 6 BUS bertambah 4 BUS dimana 2 BUS merupakan hasil konversi Bank Umum Konvensional dan 2 BUS hasil *spin off* Unit Usaha Syariahnya (UUS) sehingga jumlah UUS di tahun 2010 berkurang menjadi 23 UUS.

Begitupun yang ditunjukkan pada grafik 4.3, aset, DPK dan pembiayaan yang diberikan oleh bank-bank syariah meningkat pada periode Desember 2010 sampai Desember 2011 meskipun pada Desember 2010 ke Januari 2011 aset bank syariah mengalami penurunan. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia telah melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Grafik 5.3

**Perkembangan aset, DPK, dan PYD pada Bank Umum Syariah dan
Unit Usaha Syariah Desember 2010-Desember 2011**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia), 2011

D. Profil Bank Syariah yang diteliti

1. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang pertama kali didirikan di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia didirikan 1 November 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Bank ini memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Bukan hanya mendapat dukungan dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, tetapi pendirian Bank Muamalat juga mendapat dukungan dari masyarakat. Ini terbukti dari komitmen pembelian saham senilai Rp. 84 miliar. Selanjutnya, diperoleh tambahan

komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Setelah dua tahun didirikan, tepat pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Dengan begitu, semakin memperkokoh Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter dan Bank Muamalat pun terkena dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60% dan tercatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Hal ini sangat membantu Bank Muamalat dalam upaya memperkuat permodalannya. Pada kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, didukung oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (a) tidak meandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (b) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (c) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (d) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (e) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawanya ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI juga didukung oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Kerjasama dengan Malaysia dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, BMI berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya berbasis syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Dengan kemajuan Bank Muamalat, akhirnya diapresiasi dalam penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic

Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong). (www.muamalatbank.com)

2. Bank Syariah Mandiri

Dengan diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*), maka Bank Mandiri berniat melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri.

Pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi Bank Syariah Mandiri. Bank ini secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang

melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

Pada awal berdirinya, aset yang dimiliki Bank Syariah Mandiri hanya Rp 450 miliar, sedangkan jumlah pegawai hanya 200 orang serta hanya memiliki delapan kantor cabang. Sementara jaringan kantor BSM sampai Mei 2011 mencapai 404 kantor yang tersebar di berbagai daerah di Tanah Air. Pertumbuhan Bank Syariah Mandiri diakui paling cepat di tingkat dunia. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan asetnya yang hampir mencapai Rp50 triliun.(www.syariahmandiri.co.id)

3. Bank Mega Syariah

Perjalanan Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Bank Umum Tugu diakuisisi untuk dikembangkan menjadi bank syariah dan pada tanggal 25 Agustus 2004 Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama Bank Mega Syariah. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum bank ini secara resmi telah berubah menjadi Bank Mega Syariah.

Untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas mewujudkan dalam pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah. Penambahan modal yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, Bank

Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Pada tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional. Dalam hal ini, semakin memperkokoh Bank Mega Syariah sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional. Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang didukung oleh beragam produk dan fasilitas yang ada hingga memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.(www.Bank Mega Syariah.co.id)

4. Bank Internasional Indonesia (BII) Syariah

BII Syariah adalah sebuah Unit Usaha Syariah dari Bank Internasional Indonesia yang menjalankan operasionalnya secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. BII Syariah didirikan pada 20 Mei 2003 dan memiliki 5 kantor cabang syariah dan 76 layanan syariah. BII Syariah merupakan penyedia

jasa keuangan Syariah yang terintegrasi dan memiliki layanan perbankan syariah yang baik dengan melaksanakan fungsi bisnis dan operasional bank secara efisien, efektif, aman dan berkualitas sehingga menjadi penyedia jasa keuangan terbaik pada pasar yang dilayani.(www.bii.co.id)

5. Bank Permata Syariah

Bank Permata Syariah didirikan pada tanggal 10 November 2004 dan telah memiliki 3 Kantor Cabang dan 5 Kantor Cabang Pembantu yaitu, 1 Kantor Cabang Arteri Pondok Indah, Jl. Arteri Pondok Indah No. 41 Jakarta, 1 Kantor Cabang Buah Batu Bandung, Jl. Buah Batu No. 238 Bandung dan 1 Kantor Cabang Panglima Sudirman Surabaya. Pada awal maret tahun 2006 seluruh cabang Bank Permata konvensional Kota Jakarta, Bandung dan Surabaya akan dapat menerima layanan transaksi Syariah. Bank Permata Syariah memiliki visi yaitu menjadi penyedia jasa keuangan syariah terkemuka di Indonesia, yang memiliki fokus pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). (www.permatabank.com).

6. Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah

BTN Syariah merupakan Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank BTN yang menjalankan bisnis dengan prinsip syariah. Bank ini mulai beroperasi pada tanggal 14 Februari 2005 melalui pembukaan Kantor Cabang Syariah pertama di Jakarta. Pembukaan BTN Syariah ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan Syariah dan memperhatikan keunggulan prinsip Perbankan Syariah, adanya Fatwa MUI tentang bunga bank, serta

melaksanakan hasil RUPS tahun 2004. Tujuan BTN Syariah didirikan yaitu untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan pelayanan jasa keuangan syariah, mendukung pencapaian sasaran laba usaha Bank, meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha, dan memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan nasabah dan pegawai.

Sebagai bagian dari Bank BTN yang merupakan Bank BUMN BTN Syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana masyarakat melalui produk-produk Giro, Tabungan, dan Deposito, dan menyalurkan kembali ke sektor riil melalui berbagai produk pembiayaan KPR, Multiguna, Investasi dan Modal Kerja. Sesuai dengan motonya : "Maju dan Sejahtera Bersama" maka BTN Syariah mengutamakan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam penerapan imbal hasil antara Nasabah dan Bank. (www.btn.co.id)

7. Bank Danamon Syariah

Mendirikan unit Syariah bagi bank Danamon merupakan perwujudan dari visi perusahaan untuk menjadi bank pilihan masyarakat. Serta merupakan langkah strategis dalam menyongsong pertumbuhan dan perkembangan pasar perbankan syariah--yang semakin dinamis. Dalam mendirikan unit syariah bank Danamon memiliki target utama dalam penghimpunan dana yang berasal dari golongan menengah ke atas. Fokus penyaluran pembiayaannya selama ini 80 % untuk sektor UKMK dan 20 % untuk konsumen.

Semenjak didirikan pada tanggal 15 Mei 2002 bank Danamon Syariah telah memiliki 7 kantor cabang syariah yang tersebar di Indonesia. Untuk memberkan pelayanan kepada masyarakat, produk-produk variatif telah ditawarkan kepada masyarakat, antara lain: Tabungan Bagi Hasil (Tabungan *Mudharabah*), Investasi Terikat (*Mudharabah Muqayyadah*), Gadai Emas Syariah (emas dan berlian dengan nilai pembiayaan sampai dengan Rp 250 juta), Pembiayaan Konsumsi, Sewa Menyewa (*Ijarah*) dan pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah dan Musyarakah*).

Dalam menawarkan produknya selama ini, Danamon Syariah telah didukung dengan teknologi dan jaringan Bank Danamon yang mencakup hampir 500 Cabang dan sekitar 750 ATM di seluruh provinsi. Dengan fasilitas teknologi tersebut, Danamon syariah mampu melayani nasabah dengan berbagai produk pembiayaan dan pendanaan yang mampu memenuhi kebutuhan nasabah. (www.danamon.co.id)